Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK) **E-ISSN 2962-4142**
DOI: 10.56741/bikk.v2i01.133 **P-ISSN 2962-5734**



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja

[1]Winarsih, [2]Ismarwati*
Corresponding Author: *ismarwati@unisayogya.ac.id
[1] Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO) terdapat sekitar 75% perempuan di seluruh dunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% diantaranya dapat mengalami dua kali atau lebih. Kurangnya pengetahuan wanita di Indonesia tentang keputihan menjadikan mereka beranggapan keputihan merupakan hal yang umum. Pengetahuan remaja tentang keputihan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Responden adalah siswi di SMA Negeri 1 Godean, Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan analisis cross sectional. Data primer diperoleh menggunakan quesioner. Hasil penelitian menjelaskab bahwa pengetahuan tertinggi tentang keputihan sebanyak 65 responden dan perilaku pencegahan keputihan berperilaku yang baik sebanyak 46 responden. Analisis uji Kendall tau diperoleh p-value sebesar 0,014 < □ (0,05) sehingga dapati disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Keeratan hubungan berada dalam kategori cukup dengan nilai korelasi (0,281).

Kata kunci: *Keputihan, Pengetahuan, Perilaku, Remaja*

Pendahuluan

Masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah yang cukup besar dalam pembangunan kesehatan untuk peningkatan derajat kehidupan kaum wanita termasuk pada remaja. Salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan derajat kehidupan wanita pada remaja yaitu melalui upaya pendidikan kesehatan khususnya masalah reproduksi. Masalah keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul pada remaja yang dimana gejala awal dari kangker leher rahim. Keputihan merupakan keluhan yang sering ada pada perempuan dan tidak mengenal usia [1].

Keputihan adalah cairan putih yang keluar secara berlebihan dari vagina. Keputihan terbagi atas dua kategori yaitu keputihan normal atau fisiologis dan keputihan abnormal atau patologis. Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh banyak wanita dan merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Banyak orang yang menganggap keputihan merupakan hal yang wajar. Penjelasan ini tidak sepenuhnya benar karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Kurangnya pengetahuan mengenai keputihan bisa menjadi masalah besar dikarenakan keputihan menjadi indikasi dari suatu penyakit [2].

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) terdapat sekitar 75 % wanita di seluruh dunia yang mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, Sebanyak 45 % diantaranya mengalalami dua kali atau bahkan lebih. Berdasarkan data Survei Kesehatan reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2014 menunjukkan bahwa perempuan yang rentan mengalami keputihan berusia 15-24 tahun [2]. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia sebagian dari 63 juta

remaja di Indonesia berperilaku tidak sehat. BPSI menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 43,3 juta remaja berusia 15-24 tahun dalam hal ini remaja putri yang menunjukkan risiko tinggi dapat mengalami keputihan.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja salah satunya melalui program Pusat Informasi dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIKKRR) yaitu dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada para remaja, sebagaimana yang sudah tercantum dalam Undang-Undang RI tentang Kesehatan. Undang-undang ini menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja dapat memperoleh edukasi, informasi dan layanan mengenai kesehatan remaja agar mampu hidup sehat dan bertanggung jawab. Tetapi, realitanya masih rendah sosialisasi pemerintah mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selain masih kurang Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di derah-daerah. Keadaan ini menjadikan akses remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sangatlah terbatas [3].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara langsung yang mematuhi protokol kesehatan memakai masker dan menjaga jarak, salah satu guru mengatakan bahwa terdapat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Namun pelayanan yang diberikan hanya bersifat umum dan tidak mempunyai catatan atau edukasi mengenai keputihan. Siswa remaja putri kelas X yang dikaji secara keseluruhan berjumlah 216. Hasil wawancara dan bertanya langsung mengenai masalah keputihan yang dilakukan didapatkan 6 responden belum mengetahui tentang keputihan dan 4 responden mengetahui tentang keputihan. Menurut keterangan salah satu guru bahwasannya pernah dilakukan penyuluhan tentang keputihan dari Puskesmas terakhir pada tahun 2017. Sehingga siswa kelas X pada tahun 2021 belum mendapatkan penyuluhan dikarenakan kondisi yang masih pandemi dan tidak memungkinkan untuk diadakan penyuluhan. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang keputihan dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel secara observasional dengan desain *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada suatu saat bersamaan. Penelitian ini menentukan sampel dengan menggunakan teknik sampling secara probabilitas yaitu simple random sampling. Pengambilan jumlah sampel berdasarkan jumlah dari populasi yang dilakukan secara acak sederhana tanpa melihat dan membedakan yang ada dalam populasi tersebut dengan kriteria inklusi dan eklusif.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer yaitu data yang diambil langsung dari objek penelitian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner, dimana responden hanya dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk. Petunjuk dipaparkan di awal agar lebih mempermudah responden dalam menjawab dan peneliti dalam mengolah jawaban. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui skor pengetahuan tiap responden menurut hasil pengisian kuesioner. Analisis bivariat untuk menghubungkan antara variabel independen tingkat pengetahuan tentang keputihan dan variabel dependen perilaku pencegahan keputiha. Data menggunakan skala

ordinal. Untuk mengetahui korelasi diantara variabel tersebut digunakan analisis uji kendalls Tau. Tingkat keyakinan sebesar 95% (alpha sebesar 0,05).

Hasil

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasar umur. Hasil ini menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia 16 tahun (78,7%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (N)	Persentase (%)
15 tahun	13	17,3
16 tahun	59	78,7
17 tahun	3	4,0
Jumlah	75	100

Angket yang disebarkan pada responden mengukur tingkat pengetahuan dan kecenderungan perilaku pencegahan keputihan. Hasil ini dikategorisasi menjadi kelompok Kurang, Sedang, dan Baik. Fig. 1. menunjukkan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap pencegahan keputihan pada remaja. Dari gambar tersebut menunjukkan ada kecendereungan responden memiliki level Baik.

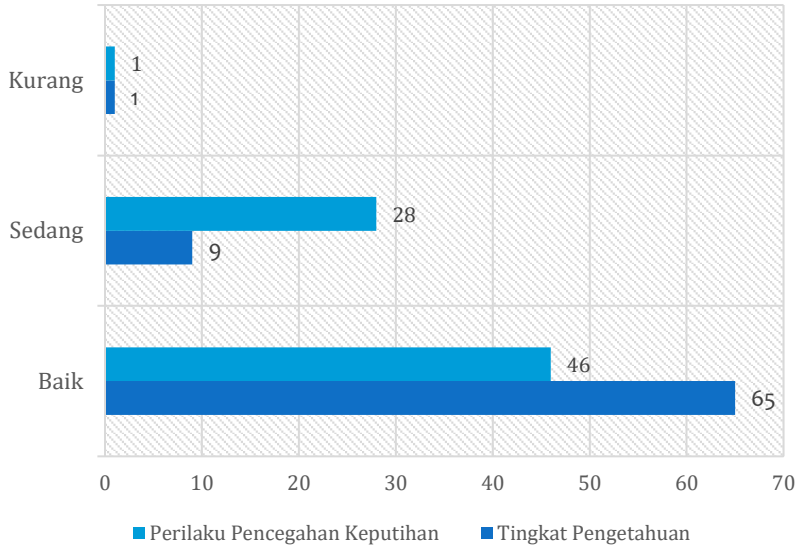


Fig. 1. Distribusi frekuensi responden berdasar perilaku dan tingkat pengetahuan

Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi silang.

Tabel 2. Tabulasi silang dan Hasil Uji *Kendall Tau*

Tingkat Pengetahuan	Perilaku pencegahan keputihan								*p-value*	Koefisien Korelasi
	Baik		Sedang		Kurang		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	43	57,3	22	29,3	0	0	65	86,7	0,014	**0,281**
Sedang	3	4,0	6	8,0	0	0	9	12,0		
Kurang	0	0	0	0	1	1,3	1	1,3		
Total	**23**	**48,9**	**10**	**21,3**	**14**	**29,8**	**47**	**100**		

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berumur 16 tahun dengan 59 responden (78,7%), sedangkan responden paling sedikit berumur 17 tahun ada 3 responden (4,0%). Dari hasil penelitian (Fig. 1) diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dalam kategori baik sebanyak 65 responden (86,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ref. [4] yang didapatkan dari 95 responden terdapat 62 responden (65,3%) berpengetahuan baik. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh pendidikan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat pendidikan SMA, dimana telah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui pelajaran biologi di SMP maupun SMA. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tersebut mempermudah responden untuk memahami informasi yang lebih lengkap mengenai keputihan dan pencegahannya. Hal ini didukung pendapat Ref. [5] bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar. Selain faktor pendidikan, tingkat pengetahuan remaja atau responden juga dipengaruhi oleh informasi/ media massa,. Berkembangnya teknologi di era globalisasi yang menyediakan bermacam-macam media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja, seperti radio, televisi, sosial media dan lain-lain. Keadaan ini menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Ref. [6] bahwa informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan pengetahuan remja tingkat SMA dipengaruhi oleh umur dan pendidikan, yang dimana dalam penelitian ini responden yang berumur 16 (78,7%) termasuk dalam kelompok usia remaja SMA. Dalam penelitian tingkat pendidikan responden dalam kategori SMA telah mendapatkan informasi dasar-dasar kesehatan reproduksi ketika SMP ataupun SMA baik dalam organisasi atupun kegiatan sosial lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku dalam kategori baik sebanyak 46 responden (61,3%). Penelitian ini sejalan dengan Ref. [7] bahwa dari 80 responden remaja memiliki perilaku dalam kategori baik sebanyak 69 responden (86,3%). Perilaku pencegahan keputihan yang baik yaitu dengan menjaga kebersihan alat genitalia seperti selalu mengganti celana-dalam setiap basah, melakukan cara cebok yang benar dari depan ke belakang, tidak melakukan mandi rendam, dan tidak sering menggunakan larutan antiseptik untuk membersihkan daerah genitalia.

Menurut teori Precede-Procede [8], faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menganalisis bahwa faktor perilaku terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu: faktor prediposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nila dan sebagainya. Faktor pemungkin, yang mencakup lingkungan fisik, yaitu tersediannya atau tidak fasilitas, sarana atau pelatihan, penyuluhan dan sebagainya. Faktor penguat, faktor ini meliputi undang-undang, peraturan, pengawasan dan sebagainya. Adanya upaya yang dilakukan oleh remaja putri dalam mencegah keputihan ditunjukkan oleh kesadaran diri mereka untuk selalu memperhatikan kebersihan. Kesadaran remaja putri dapat menimbulkan rasa ketertarikan untuk mengetahui penyebab dan tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan. Pada akhirnya mereka dapat menerima kondisi tersebut dan melakukan upaya untuk mencegah keputihan. Perilaku pencegahan keputihan yang baik dalam penelitian ini juga dipengaruhi faktor pendidikan responden yang saat ini sedang menempuh pendidikan SMA. Semakin tinggi

pendidikan seseorang. Semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan mereka yang akhirnya dapat membentuk perilaku [5].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tertinggi (baik) dengan perilaku pencegahan keputihan baik sebanyak 43 orang (57%). Dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji Kendall tau diperoleh p-value sebesar 0,014 < □ (0.05). Ini mengkonfirmasi bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,281. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

Perilaku remaja yang baik dalam pencegahan keputihan adalah pengetahuannya mengenai keputihan [9]. Apabila remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan mulai dari tanda-tanda yang ditunjukkan, penyebab-penyebabnya, dan cara mengatasinya, maka remaja secara otomatis akan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Karena remaja mengetahui bahwa keputihan itu berbahaya, dan jika remaja tersebut mengalami ciri-ciri keputihan maka sikap wawas diri akan muncul. Potensi perilaku untuk mencegah keputihan juga dapat dilakukan apabila pengetahuan remaja sudah baik.

Hasil penelitian ini didukung Ref. [3] yang menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan. Semakin baik pengetahuan remaja tentang keputihan maka semakin baik pula tindakan pencegahan maupun penanganan yang akan dilakukan oleh responden dalam dalam mengatasi masalah keputihan. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan pemahamam yang baik yang kemudian akan melahirkan perilaku yang positif pula. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ref. [4] bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan kuat antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang keputihan akan mempunyai pemahaman yang baik sehingga dapat mencegah keputihan. Sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan akan mempunyai perilaku yang kurang baik juga dalam mencegah keputihan. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena remaja tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Seharusnya, remaja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari tenaga kesehatan, guru maupun dari media-media yang ada. Kesempatan yang besar ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keputihan, sehingga remaja dapat melakukan perilaku pencegahan keputihan sehari-hari dengan baik dan benar. Remaja yang melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Ref. [10] juga menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, maka ia akan mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu.

Keeratan antara kedua variabel berdsarkan hasil uji korelasi Kendall tau dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,281 bernilai positif dengan derajat keeratan cukup. Sehingga dari hasil uji korelasi menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan

dinyatakan dalam kategori cukup dengan nilai positif dan searah. Keeratan hubungan antar variabel dapat di lihat dari nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bernilai 0,281 yang bernilai di antara 0,26 sampai dengan 0,50 yang artinya keeratan hubungan cukup. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, ia akan mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Dalam Islam, Allah sangat menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan, terutama dalam menjaga kebersihan pada area kewanitaan baik sesudah haid, sebelum haid atau saat keluar cairan dari area kewanitaan yang bukan haid. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang bertobat dan mensucikan diri.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan sebanyak 65 orang (86,7%). Perilaku pencegahan keputihan pada remaja adalah baik sebanyak 46 orang (61,3%). Terdapat hubungan yang signifikasi tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilakun pencegahan keputihan pada remaja (0,014) dan keeratan hubungan dalam kategori cukup dengan nilai koefisien korelasi 0,281. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa pada berbagai tingkat usia, perlu untuk memberikan pengetahuan dan perilaku yang baik untuk mencapai kondisi tertentu.

Referensi

[1] Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... & Suryana, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
[2] Astuti, S., & Hartinah, H. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan Di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *2*(1), 40–46.
[3] Muhamad, Z., Hadi, A. J., & Yani, A. (2019). Pengetahuan dan Sikan Remaja terhadap Keputihan di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 9-19.
[4] Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). The Correlation Between Level Of Knowledge About Leucorrhoea And Prevention Of Leucorrhoea Behavior On Teenage Girls At SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, *6*(1), 71-79.
[5] Pertiwi, N. K. O. D. (2022). *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di Posyandu Tibulaka Sasak, Desa Bukit, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
[6] Utami, R. B., Siti, U., Sari, C., & Sopianingsih, J. (2020). Efektifitas penggunaan media melalui whatsapp dan booklet terhadap sikap ayah asi di wilayah kerja Puskesmas Tuan Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, *6*(2), 83-90.
[7] Muftadiyah, A., & Zubairi, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Santriwati Tentang Perineal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(8), 85-90.
[8] Martini, M. (2019). Hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan Sekolah Adiwiyata (studi kasus SDN 21 Taluak Kab. Agam). *Rang Teknik Journal*, *2*(1), 71–78.
[9] Kartika, N. L. G. B. (2020). *Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri* (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali).
[10] Aldila, M. D. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Berdasarkan Theory Of Planned Behavior (TPB)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

E-ISSN 2962-4142
DOI: 10.56741/bikk.v2i01.133
P-ISSN 2962-5734

Penulis



Winarsih adalah mahasiswa program sarjana di Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia. (email: nanalanawi@gmail.com).



Ismarwati adalah dosen di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Saat ini beliau menjabat sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Penjaminan Mutu pada Fakultas Ilmu Kesehatan di universitas yang sama. Pendidikan magister diperoleh dari Universitas Gadjah Mada. Pendidikan doktor diperoleh dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia. (email: ismarwati@unisayogya.ac.id).